TARI KULU-KULU DALAM KESENIAN JAE' GRUP TURONGGO BUDOYO DESA SIDAMULYA KECAMATAN CIEMAS KABUPATEN SUKABUMI

Oleh: Reza Anastasya Putri dan Euis Suhaenah
Jurusan Seni Tari, Fakultas Pertunjukan Seni, ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265

ABSTRAK

Tari Kulu-Kulu merupakan salah satu tarian yang disajikan dalam kesenian Jae'/Kuda Lumping grup Turonggo Seni Budaya Desa Sidamulya Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi. Kesenian tersebut merupakan bentuk akulturasi dari kebudayaan masyarakat Jawa (pendatang) dengan masyarakat Sunda (pribumi). Kesenian Jae' berfungsi sebagai hiburan yang di dalamnya kental akan hal-hal mistik/gaib. Ada empat tarian yang disajikan dalam pertunjukan Jae yaitu; (1) Solo, (2) Rincik-Rincik, (3) Dawet Ayu/Siji Lima, (4) Kulu-Kulu yang diakhiri oleh proses *trance* pada lagu *Solasi*. Keempat tarian tersebut menggambarkan para prajurit berkuda Pangeran Diponegoro dari persiapan hingga bertempur di medan perang. Adegan paripurna perang digambarkan pada tarian Kulu-Kulu sehingga gerak, musik, dan pola lantai lebih dinamis dari tarian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis melalui pengumpulan data, studi pustaka dan pengamatan di lapangan. Teori yang digunakan sebagai landasan ialah teori struktur Le'vi-Strauss. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa struktur Tari Kulu-Kulu terbagi menjadi dua, yaitu struktur luar yang terdiri atas pola gerak, desain lantai, musik, properti, rias, busana yang sederhana dan bentuk pertunjukan yang lebih merakyat. Kedua, struktur dalam, kesenian ini merupakan manifestasi dari masyarakat Desa Sidamulya yang merupakan masyarakat campuran (Jawa-Sunda), dengan tiga nilai hidup yang harus seimbang yaitu nilai agama, budaya, dan pemerintah.

Kata Kunci: *Kesenian Jae', Tari Kulu-Kulu.*

ABSTRACT

Kulu-Kulu dance is one of the dances presented in the arts of Jae'/Kuda Lumping of Turonggo Seni Budaya group, Sidomulya Village, Ciemas Subdistrict, Sukabumi Regency. The art is a form of acculturation of Javanese (immigrants) and Sundanese (indigenous) cultures. Jae's art serves as an entertainment in which mystical/ occult things are strong. There are four dances presented in the Jae show, namely: (1) Solo, (2) Rincik-Rincik, (3) Dawet Ayu/ Siji Lima, (4) Kulu-Kulu, which ends with a trance process on the song of *Solasi*. The four dances describe the horsemen warriors of Prince Diponegoro from the preparation to the battle on the battlefield. The war plenary scene is

depicted in Kulu-Kulu dance so that movements, music, and floor patterns are more dynamic than the previous dance.

This study uses qualitative methods with descriptive analysis style through data collection, literature studies and field observations. The theory which is used as the basis is Le'vi-Strauss's structural theory. The results of the study indicate that the structure of Kulu-Kulu dance is divided into two, namely outer structure consisting of movement patterns, floor design, music, property, makeup, simple costume, and a more popular form of performance. The second is internal structure; this art is a manifestation of the community of Sidamulya Village which is a mixed society (Javanese-Sundanese), with three values of life that must be balanced, namely the values of religion, culture and government.

Keywords : *Jae' Art, Kulu-Kulu Dance.*

PENDAHULUAN

Tari Kulu-Kulu merupakan salah satu tari-an yang disajikan dalam kesenian Jae'/Kuda Lumping grup Turonggo Seni Budaya Desa Sidomulya Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi. Kesenian tersebut merupakan bentuk alkulturasi dari kebudayaan masyarakat Jawa (pendatang) dengan masyarakat Sunda (pribumi). Kesenian *Jae'* berfungsi sebagai hiburan yang di dalamnya kental akan hal-hal mistik /gaib. Ada empat tarian yang disajikan dalam pertunjukan *Jae'* yaitu: (1) *Solo*, (2) *Rincik-Rincik*, (3) *Dawet Ayu/Siji Lima*, (4) *Kulu-Kulu* yang diakhiri oleh proses *trance* pada lagu *Solasi*. Keempat tarian tersebut menggambarkan para prajurit berkuda Pangeran Diponegoro dari persiapan hingga bertempur di medan perang. Adegan paripurna perang digambarkan pada tarian Kulu-Kulu sehingga gerak, musik, dan pola lantai.

Jampang merupakan salah satu daerah dengan potensi kesenian yang perlu digali kembali. Beberapa kesenian yang terdapat di daerah tersebut di antaranya seperti *Gondang*, *Sawer*, *Wayang Golek*, *Janèng*, *Buncis*, *Cèpèt*, dan *Kuda Lumping/Jaè*. *Kuda Lumping* adalah salah satu kesenian yang masih hidup dan berkembang hingga sekarang, khususnya untuk Kecamatan Ciracap dan Ciemas.

Menurut Mahmud (1991: 108), "seni tradisi sebagai salah satu unsur kebudayaan suatu masyarakat akan ikut bertahan atau ikut berubah mengikuti gerak kebudayaan induknya". Hal tersebut sesuai dengan kesenian ini yang sangat digemari oleh masyarakat setempat hingga luar daerahnya, karena berbagai bentuk adaptif penyajian dari setiap grupnya.

Kuda Lumping di daerah Jampang lebih dikenal sebagai kesenian *Cèpèt* atau *Jaè*. Menurut Takhsinul (2016: 38), "Secara harfiah, *Cèpèt* artinya sama dengan "kedok" atau "topeng"". Istilah *Cèpèt* diambil dari tari *Cèpèt* (topeng) yang disajikan setelah pertunjukan *Kuda Lumping* sebagai bentuk pertunjukan baru dalam kesenian tersebut. Pemunculan tari *Cèpèt* ini merupakan pengembangan yang adaptif para senimannya dalam upaya melestarikan kesenian *Kuda Lumping*. Sedyawati (2000: 50) menyebutkan:

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya.

Adapun istilah *Jaè* merupakan akronim dari "*Jawa Edan*" istilah yang diambil dari *olokan*

atau *senggakan* para *nayaga* saat para penari Kuda Lumping baru memasuki arena pertunjukan. Pendapat lain mengatakan penonton mengistilahkan *Jawa Edan* karena kebanyakan para pelaku seni Kuda Lumping di daerah Jampang ini berasal dari Jawa, dengan adanya unsur mistis di dalamnya seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo (2000: 325-326) bahwa:

Dalam menyaksikan tarian kuda lumping, misalnya secara estetik sebenarnya merupakan gerakan itu-itu saja. Kita sudah lebih dari sepuluh kali menyaksikan tarian kuda lumping yang para pemainnya mencapai kondisi kesurupan alias *trance*, tetapi selalu saja kita terpesona oleh daya transendental yang menyertainya. Selama kesurupan itulah, tarian, musik dan semua peristiwa seni terstruktur begitu rupa sehingga kita meleburkan diri dalam pengalaman estetik dan pengalaman magis penari kuda lumping atau kuda kepong tersebut.

Begitu juga dengan yang diungkapkan Enoch Atmadibrata (2006: 41) bahwa:

Sampai sekarang, kesenian kuda lumping masih digemari oleh masyarakat. Penonton tertarik pada kesenian ini karena unsur magis atau keterlibatan hal gaib yang dilakukan para pemain kuda lumping tersebut. Pendeknya penonton merasa terbetot rasa ingin tahunya oleh perbuatan pemain kuda lumping yang berada dalam keadaan kesurupan itu.

Penari Kuda Lumping dapat mengalami *trance* melalui seorang *pawang*. Kemampuan membuat penari dari keadaan sadar menjadi *mabok* (*trance*) kemudian disadarkan kembali itulah yang disebut *edan* atau hebat, maka lahirlah istilah *Jaè* atau *Jawa Edan*. Menurut Takhsinul (2016: 39) disimpulkan mengenai kedua istilah tersebut:

Lepas dari benar-salahnya suatu nama, *Cèpèt* dan *Jaè* adalah dua istilah yang sama-sama populernya dipakai untuk menyebut kesenian *kuda lumping* di Pajampangan, yang hingga kini merupakan salah satu jenis pertunjukan paling populer. Bedanya, dari kedua istilah ini adalah *Jaè* hanya berarti pada nama jenis kesenian (dan pertunjukannya), sedangkan *Cèpèt* memiliki dua arti. Pertama, *Cèpèt* berarti "jenis kesenian" seperti halnya *Jaè*, dan yang kedua berarti "topeng" (kedok).

Kuda Lumping mempunyai berbagai definisi di antaranya menurut Enoch Atmadibrata (2006: 40), bahwa:

Kesenian *kuda lumping* hampir sama dengan *kuda kepong* atau *ebeg* yang membedakannya adalah perlengkapannya yang digunakannya yaitu "kuda", dalam hal ini kuda-kudaan, dan "lumping". "Lumping" artinya kulit, jadi bahan pembuatan kuda lumping adalah kulit, yaitu kulit sapi atau kerbau. Akan halnya kuda kepong atau *ebeg*, kepong maupun *ebeg* artinya sama, yaitu anyaman bambu yang diiris tipis dan dianyam seperti kipas. Jadi kuda kepong maupun *ebeg* terbuat dari bambu tipis yang diiris tipis dan dianyam seperti kipas.

Dalam buku Tradisional Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) oleh Direktorat Seni Pertunjukan (1998: 37), bahwa:

Jaran Kepong adalah tari yang menggunakan properti kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepong) sebagai media utama penari dalam mengekspresikan makna simbolik tari. Tari yang dikenal juga dengan sebutan *jatilan* ini dibawakan oleh penari laki-laki dan dipimpin oleh seorang *pawang*.

Endang Caturwati (2007: 90), "Kuda Lumping ini merupakan kesenian rakyat yang dibawa oleh para penduduk Jawa ke Sunda khususnya ke daerah Jampang. Tari rakyat merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat agraris yang fungsinya selain untuk sarana upacara ritual juga sarana hiburan". Menurut Jaèni (2007: 93),

“Masyarakat penyangga adalah masyarakat yang turut memelihara keberadaan seni pertunjukan yang terdiri dari; pelaku seni, penikmat seni dan pendukung seni”. Dengan demikian, dalam berbagai aspek penyajian Kuda Lumping merupakan kolaborasi antardua budaya yaitu Jawa dan Sunda, selain itu aspek mistis dan magis yang terdapat dalam pertunjukan ini sangat menarik dan unik untuk dikaji mengingat fungsi kesenian ini yang hidup sebagai seni hiburan. Seperti yang dijelaskan Takhsinul (2016: 38), bahwa:

Pertemuan dua budaya, antara Jawa dan Sunda, yang diwujudkan melalui kesenian *kuda lumping*, telah menghadirkan keunikan tersendiri. Dua “rasa” dan dua “warna” budaya lebur menjadi satu, sehingga pertunjukan itu kadang-kadang terasa *kejawen*, tetapi juga terkadang terasa *kesundalan*.

Kesenian ini biasanya ditampilkan pada acara hari-hari besar, festival, hajatan, dan syukuran pada malam syura’an. Biasanya ditampilkan di arena atau lapangan terbuka. Bentuk penyajiannya ada dua yaitu tari Kuda Lumping dan tari Topeng (*Cèpèt*) dengan durasi dari siang dilanjutkan pada malam hari, biasanya penampilan Kuda Lumping di siang hari dan tari topengnya di malam hari.

Tari Kuda Lumping pada grup Turonggo Seni Budoyo terdiri atas empat tarian yang masing-masing nama tarian tersebut disesuaikan dengan judul lagu pengiringnya. Lagu pengiring tersebut terdiri dari lagu Jawa (Banyumasan) yaitu *Solo*, *Rincik-Rincik*, *Dawet Ayu* atau *Siji Lima*, dan *Kulu-Kulu* naik ke *Solasi*. Empat tarian tersebut menggambarkan cerita perjalanan pasukan Diponegoro menuju Medan perang, beristirahat di jalan, saat perang melawan musuh dan memenangkan peperangan, diakhiri dengan *mabok/trance* pada lagu *Solasi*.

Penelitian difokuskan pada tarian *Kulu-Kulu*, merupakan tarian yang menggambarkan saat pasukan kuda sedang mengalami peperangan, musik yang dinamis, gerak yang kuat dan diakhiri dengan proses *trance* adalah hal menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana struktur tari Kulu-Kulu pada seni Kuda Lumping grup Turonggo Seni Budoyo Desa Sidamulya, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi? Dari pertanyaan tersebut dapat diketahui pula hal-hal yang menyertainya antara lain musik, kostum, terminologi gerak, pola lantai, dan sebagainya.

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penulisan adalah mengetahui struktur koreografi tari Kulu-Kulu pada seni Kuda Lumping grup Turonggo Seni Budoyo Desa Sidamulya, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi, meliputi: koreografi, musik, kostum, terminologi gerak, dan pola lantai.

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai upaya penggalan dan pendokumentasian kesenian tersebut untuk mempublikasikan secara meluas, menjaga kelestarian seni tradisi, sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah perbendaharaan karya tulis di bidang seni pertunjukan.

Berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan diperlukan beberapa teori yang dapat dijadikan pijakan dalam mendeskripsikan tari Kulu-Kulu dalam seni Kuda Lumping grup Turonggo Seni Budoyo Desa Sidamulya, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi.

Teori yang diperlukan antara lain mengenai struktur, berkaitan dengan struktur menurut Radcliffe Brown (1980: 178-179), “struktur adalah satu set hubungan antara

entitas-entitas". Anya Peterson Royce (1989: 65) menyatakan, "struktur adalah interelasi dari bentuk-bentuk atau interelasi antara bagian-bagian dalam satu keseluruhan". Menurut Piaget (Dalam Strauss, 1997: 155), "sebuah struktur adalah suatu sistem transformasi yang meliputi aturan-aturan sebagai sistem (bukan sebagai sifat-sifat khas dari unsur-unsur sendiri)". Benny H. Hoed (2011: 29), menyatakan:

Struktur adalah sebuah bangunan abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur itu. Komponen-komponen itu berkaitan satu sama lain di dalam susunan yang tertentu. Kaitan itu akan kita sebut relasi. Struktur mempunyai tiga sifat utama, yaitu (1) merupakan satu *totalitas*; (2) dapat *bertransformasi* (susunannya dapat berubah); dan (3) dapat mengatur dirinya sendiri (*otoregulatif*) bila terjadi perubahan pada susunan komponen-komponennya).

Namun Lèvi-Strauss (2001: 61-62), menyatakan:

Struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain, struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations* (1963). Dalam analisis struktural struktur ini dibedakan menjadi dua macam: struktur lahir dan struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). *Struktur luar* adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedang *struktur dalam* adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Struktur

dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan hubungan antara entitas atau bagian-bagian atau disebut relasi dalam suatu kesatuan yang saling memengaruhi. Sifat utama struktur yaitu dapat berubah, suatu totalitas dan dapat mengatur dirinya sendiri. Terdapat dua jenis struktur yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar yaitu struktur yang dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri lahir atau empiris sedangkan struktur dalam adalah struktur yang dapat diketahui dari hasil struktur luar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis melalui pengumpulan data, studi pustaka dan pengamatan di lapangan. Teori yang digunakan sebagai landasan ialah teori struktur Le'vi-Strauss.

PEMBAHASAN

1. Pertunjukan Jae di Desa Sindamulya

Awal kelahiran dan pertumbuhan kesenian di Desa Sindamulya terjadi seiring kelahiran dan pertumbuhan masyarakat Jawa yang hidup di sana. Proses perpindahan penduduk Jawa yang berawal dari delapan kepala keluarga hingga terus berkembang sampai sekarang telah membentuk suatu komunitas kehidupan Jawa di wilayah Sunda (Ciemas). Satu-satunya Grup kesenian kuda lumping atau *jaè* yang hidup dan berkembang hingga sekarang di Desa Sindamulya yaitu grup Turonggo Seni Budoyo.

Turonggo dalam bahasa Jawa berarti kuda maka secara harfiah Turonggo Seni Budoyo berarti "kesenian kuda yang membudaya" Setiap generasi mempunyai nama grup yang

selalu berubah-ubah, dan nama Turonggo Seni Budoyo ini digunakan untuk generasi ketiga (sekarang). Secara garis besar seluruh pemain dalam grup tersebut masih merupakan kerabat satu keluarga.

Tahun 1984 hingga 1988 merupakan awal kehadiran dan pembentukan kesenian *jaè* di Desa Sidamulya, segala aspek pertunjukan dan alat musiknya masih sederhana terdiri dari satu set *gamelan*, tiga *gong*, satu *saron*, dan satu *kendang*. Penari berjumlah 12 orang dengan sistem bermain prajuritan yang diadopsi dari cerita Pangeran Diponegoro. Penampilan penari seperti pemain *ketoprak* (sandiwara Jawa) dengan kostum seadanya yaitu celana pendek tanpa baju dan menggunakan *slampang*, juga *iket* kepala.

Tahun 1995 hingga 2010 generasi kedua lahir dengan konsep yang lebih modern. Regenerasi pemain juga pengurus dilakukan karena anggota di generasi pertama banyak yang telah meninggal. Tahun 2011 hingga sekarang mulai menyajikan kesenian-kesenian lain dalam pertunjukan *jaè* seperti *Campur sari*, *Dangdut*, penambahan bagian bodoran dan tari Topeng. Hubungan dengan dinas, instansi juga masyarakat penikmatnya sudah meluas bisa teridentifikasi dari terdaftarnya grup ini dalam PAPSI (grup seni Geopark Ciletuh). Kreativitas seniman dan kecintaan akan kesenian leluhurnya merupakan hal terpenting dalam menentukan hidup atau matinya kesenian itu sendiri. Konsep garap yang lebih adaptif dan modern merupakan salah satu indikator bahwa grup ini bersikap terbuka pada perkembangan zaman demi berlangsungnya kehidupan *jaè* di Desa Sidamulya. Kehidupan kesenian *jaè* grup Turonggo Seni Budoyo selama kurang lebih 33 tahun ini merupakan sebuah bukti akan dedikasi dan loyalitas anggotanya dalam melestarikan seni warisan leluhurnya, hingga

sekarang seluruh anggota grup yang merupakan kerabat itu terdiri atas kesepuhan, pelindung, penari, pemusik, pengelola, dan pelengkap.

Pelaku yang terlibat dalam pertunjukan ini terdiri dari pawang, penari atau anak wayang, penabuh alat musik atau *nayagan*, sesepuh, *jagal*, penunggu sesajen dan pelindung yang terdiri atas tokoh masyarakat.

Pawang merupakan seseorang yang mempunyai kesaktian secara gaib. Tidak semua orang dapat menjadi pawang, hanya dia yang telah ditunjuklah (secara supranatural) yang mampu menjadi *pawang*. Seseorang yang telah ditunjuk pun harus melalui beberapa syarat yang intinya sebagai upaya penyucian diri. Seorang *pawang* berperan mengamankan pertunjukan (secara gaib), juga memasukkan dan mengeluarkan *indang* dari tubuh penari. Seorang *pawang* di luar pertunjukan biasanya berperan sebagai *shaman* yang memberi pengobatan dan syafa'at.

Penari/anak wayang untuk menjadi penari *jaè* dibutuhkan fisik dan batin yang sudah kuat. Kuat dalam artian untuk menjadi wadah dari *indang* yang *ngancik* (merasuk). Jiwa *indang* tersebut merupakan jiwa dewasa maka penari biasanya dapat dirasuki pada umur 13 tahun ke atas supaya tubuhnya tidak terlalu lelah saat mengalami *trance*. Dalam satu pertunjukan *jaè'* tidak semua penari mengalami *mabok/trance*, dari 12 penari biasanya ada dua atau tiga orang yang tidak *mabok*, hal tersebut disebabkan oleh batin yang kurang cocok dan belum siap. Kecocokan penari untuk mengalami *mabok* bisa dilihat dari tanggal, bulan dan malam kelahirannya hal ini biasa menggunakan hitungan Jawa Kuna, biasanya penari yang tanggal, bulan dan hari dalam perhitungannya serba genap maka sulit untuk mengalami *trance*. Penari yang tidak cocok tersebut dapat mengalami

trance dengan syarat menjalani puasa selama dua tahun. Hal tersebut dengan maksud untuk membersihkan jiwa, menjadikan diri berada di jalan yang benar, dan tidak mempunyai kejelekan dalam hatinya, itulah syarat utama menjadi seorang penari kuda lumping/*jaè*.

Jumlah penabuh sesuai dengan jumlah alat musik yang dimainkan termasuk dengan sinden. Biasanya yang berperan sebagai *nayagan* merupakan anggota yang sudah dewasa dan berkeluarga, semuanya dimainkan oleh laki-laki, kadang salah satu dari mereka merangkap menjadi sinden bila sinden yang asli berhalangan hadir. Instrumen yang digunakan di antaranya: (1). 4 Kendang: Kasito, 1 kendang besar (Plintung/mata berdiri), 1 kendang rampak, 2 kendang kecil (ketimpung), (2). 3 Gong: Sayikin, 2 Gong kecil, 1 Gong besar, (3). 1 Bonang, 1 Plangkon: Simin, (4). 1 saron besar demung patet 9 wilah Banyumasan: Sugeng, 2 saron kecil penerus/pencacah: Wasman. Waditra tambahan biasanya Kenong (jml 5) namun setelah ada bonang, kenong jarang digunakan karena fungsinya hampir sama namun suaranya berimbalan dengan bonang. Bonang dapat mewakili suara kenong sehingga kenong jarang digunakan lagi untuk meminimalisir tempat, *nayaga*, dan lebih praktis. Alat digunakan sama seperti gambelan Sunda hanya cara penabuhan dan ketukannya berbeda.

Teknik yang digunakan grup ini menonjolkan kolaborasi antara musik Jawa dan Sunda secara kontinu yang terbilang unik, karena setiap peralihan disatupadankan dengan patokan nada mengandalkan kekuatan pemahaman karawitannya, dan kreativitasnya. Alokkan dan senggakan berperan *alokkan/senggakan* disini yaitu seseorang yang menyerukan kalimat seperti "*jae...jaeee... wo yaah... wo yah...*" dan seterusnya, kalimat yang diucapkan biasanya hanya itu-itu saja namun

untuk nada pengucapannya sesuai kreativitas si peran *alokkan* tersebut. Biasanya yang menyerukan *alokkan* ini seorang *nayaga* yang memainkan kecrek, dari *alokkan* ini juga lahirlah istilah kesenian *jaè*. Penonton lebih mengenal seni Kuda Lumpung sebagai *jaè* yang diambil dari kalimat seruan *alokkan* tersebut dan seiring perkembangannya dipelesetkan menjadi sebuah akronim dari "Jawa Edan".

Peran seorang *dalang* biasanya dimainkan oleh bapak Kamyu selaku ketua grup Turonggo Seni Budoyo pada generasi ketiga. Ia biasanya membacakan prolog sebelum semua penari Kuda Lumpung memasuki arena pertunjukan, dan membacakannya sambil menabuh alat musik sesuai kebutuhan saat pentas. Selain prolog, *dalang* juga membacakan epilog sebelum tarian kuda lumpung mencapai puncaknya atau di saat para penari telah mengalami *trance*.

Sesepuh merupakan tokoh yang dituakan, yang bertanggung jawab atas seluruh pertunjukan, selain itu sebagai pelindung maupun penasehat seluruh anggota. *Jagal* adalah seseorang yang membantu memegang penari yang hendak disadarkan oleh pawang dari keadaan *mabok* nya. *Penunggu sesajen*, sesajen dalam pertunjukan *jaè* disajikan disebuah meja persegi panjang, di sana terdapat *nyiru* yang berisi berbagai sesajen, buah kelapa, air bunga kenanga dalam baskom dan lain-lain. Peran penunggu sesajen yaitu menyiapkan kelengkapan sesaji, menyajikan, menyuapi dan menawarkan sesaji, pada penari yang sudah mengalami *trance*. Saat penari mengalami *trance*, *indang* yang *ngancik* ke dalam tubuh penari tersebut akan menuju meja sesajen di sana penari mengendus-ngendus seperti memilih sesaji mana yang hendak dimakan, kadang penjaga sesajen menawarkan beberapa gelas berisi kopi hitam atau sesaji lain dengan cara

menempelkan gelas pada telinga penari yang tengah *mabok* tersebut, Bila penari menginginkan maka si penjaga sesaji menyuapinya dengan sendok, atau meminumkannya lalu mengelap mulut penari. Penari yang tengah *mabok* tidak memakan atau meminum sesaji menggunakan tangannya, melainkan hanya mengendus seperti seekor kuda yang tengah makan rumput, maka dibutuhkan bantuan penjaga sesaji dalam menyuapi sesaji tersebut. Selain menyiapkan kelengkapan sesaji, menyajikan, menyuapi dan menawarkan sesaji, penjaga sesaji juga berperan untuk melindungi penari dari memakan *beling*, karena kadang *indang* yang *ngancik* pada penari bukan memakan sesajinya namun malah gelas atau piringnya, di sana penjaga sesaji harus sigap untuk mencegahnya karena bila hal tersebut dibiarkan saat si penari sadar dari *mabok* nya bekas memakan beling tersebut akan berbekas dan terasa menyakitkan meskipun sebelumnya saat *mabok* hal tersebut tak terasa sakit sedikitpun.

Ada beberapa media yang digunakan dalam pertunjukan *jaè* diantara kuda-kudaan yang terbuat dari rotan dan anyaman bambu dengan *kalep* pada bagian kupingnya, senjata pusaka seperti keris, golok dan kujang dengan berbagai ukuran, juga topeng berukuran besar berbentuk wujud seram (sering disebut *cèpèt*). Senjata pusaka seperti keris dan lain-lain biasanya digunakan sebagai tempat *ngancik* makhluk gaib yang mempunyai pangkat tinggi seperti ratu, patih dan panglima. Kuda-kudaan digunakan sebagai media penari dalam menggambarkan sebagai seorang prajurit yang menunggangi kuda. Topeng biasanya digunakan sebagai media dalam tari topeng dalam pertunjukan *jaè*.

Cara merawat berbagai media tersebut berbeda-beda. Kuda-kudaan biasanya dibuat, disimpan, dirawat oleh pemiliknya sendiri,

setiap penari mempunyai kuda-kudaannya sendiri. Menjadi seorang penari *jaè* dapat dipastikan bahwa dia juga dapat membuat kuda kepangnya sendiri. Kreativitas penari pun dibebaskan dalam hal menghias dan melukis pola kudanya sendiri. Media lain seperti senjata pustaka dan topeng disimpan dan dirawat di rumah sang pawang beserta semua alat musik. Perawatannya biasanya dilakukan dalam sebulan sekali pemandian media tersebut oleh air kembang tujuh rupa, pembakaran *menyan* beserta doa-doa pada malam Jumat Kliwon.

Sesajen yang tidak dimakan secara langsung sebenarnya telah dimakan intisarinya namun kita tidak bisa melihatnya, terdiri dari; pisang ambon satu sikat, pisang raja satu sikat, kupat satu ikat, leupeut satu ikat, delapan gelas air putih berisi: daun dadap, komo bunga dadap, asem dua bungkus, komodegan (gula pasir+daging kelapa), kopi hitam, kopi hitam+gula, teh, uncut (pasung), ubi bakar, bubur merah, bubur putih, daging ayam (*bakakak*), kacang suuk, ulen, keripik pisang, roti, peyek, serundeng, rokok merek *sintren*, rokok merek *gudang garam*, rokok *jarum coklat*, *cengkaruk gimbal*, ketan goreng *sangria*, gula merah, kerupuk, bolu kecil merk (*padimas*) satu bungkus, cermin satu buah, bedak satu buah, lipen satu buah, minyak air mata duyung dua botol kecil, sisir kecil satu buah, pare satu ikat (*jalawaralhumma*), daun pisang raja muda, daun kelapa muda, sepah: glambir, apu, daun dadap, jambe, bako, air santan+beras sangria, telur ayam dua buah, (*bebeye*), air putih satu baskom berisi kelopak-kelopak bunga kenanga.

Alat terdiri atas *celemek*, gelas, baskom. *celemek* digunakan oleh penjaga sesajen dalam mengelap mulut penari yang kotor setelah memakan atau meminum sesajen saat dalam keadaan *mabok*. Gelas digunakan sebagai

wadah air yang berisi air kembang, kopi dan jenis *sesajen* lainnya. Baskom digunakan sebagai wadah air kembang kenanga.

Keris dan *Pepedangan*, *Keris* digunakan sebagai media *ngancik* para *indang* yang berpangkat atas. *Pepedangan* digunakan pedang yang sekarang berfungsi sebagai penahan kuda-kudaan sebelum digunakan oleh penari di awal pertunjukan sebelum dimulai, dan berperan sebagai variasi saja. Dahulu, sebelum menggunakan pedang sebagai penahan disimpannya kuda-kudaan, digunakan bendera merah putih yang ditancapkan di tengah arena pertunjukan, dan penari paling depan memegang pedang yang menggambarkan seorang komandan perang.

Nyiru dan *Sendok* digunakan sebagai alas disimpannya berbagai jenis *sesajen*. *Sendok* digunakan sebagai alat untuk menyuapi *sesajen* yang berbentuk cairan pada penari yang tengah mengalami *mabok*.

Pecut dan meja persegi panjang disimpan sebagai variasi saja di awal sebelum masuknya pada penari *jaè* ke arena pertunjukan dan untuk tempat menyimpan *nyiru* *sesajen*.

2. Peristiwa Mistik dan Supranatural dalam Pertunjukan *Jaè*

Mabok merupakan peristiwa ketika penari dimasuki oleh *indang*. Saat penari mulai dirasuki, dia masih berada di antara sadar dan tak sadar. Kesadaran penari dapat dilihat dari pekanya ia terhadap musik yang mengalun, sedangkan ketidaksadarannya bisa dilihat saat segala tingkah lakunya berbeda dari sikap biasanya. Saat mengalami *mabok/trance* penari dapat melakukan hal-hal yang biasanya tak dapat dilakukannya semasa belum mengalami *mabok*. Hal tersebut dikarenakan setengah kesadarannya diambil alih oleh *indang* yang merasukinya.

Adakalanya penari tidak kuat dirasuki oleh suatu *indang*. Jika hal tersebut terjadi penari yang kerasukan akan menggesek-gesekkan

kepalanya pada tanah sebagai pertanda bahwa tubuh penari tidak kuat terhadap *indang* yang memasukinya. *Indang* merupakan makhluk gaib yang memasuki atau *ngancik* pada tubuh penari maupun media lainnya seperti keris atau alat musik, topeng dan lain-lain. Biasanya *indang* yang dapat ikut bergabung dalam grup *jaè* Turongo Seni Budoyo datang sendiri dan meminta untuk bergabung dalam grup tersebut. *Indang* yang datang biasanya menyukai grup ini dan mempunyai darah seni dan kemampuan tersendiri.

Dalam proses memasukkan dan memulangkan *indang* dari tubuh penari, pawang harus mengingat nama-nama *indang* yang hendak dimasukkan. Begitu pun pada awal pertunjukan saat pawang membakar *kemenyan* dan membaca do'a, saat itu juga disebutkan semua nama *indang* yang diundang. *Indang* yang datang terdiri atas tingkatan status dan pangkat, biasanya pangkat seorang Ratu bisa memanggil patih dan panglima-panglimanya, dan mereka mewujudkan diri seperti *buta*.

Setiap *karuhun* dan *indang* yang bergabung mempunyai keahlian dan kesukaan masing-masing, mulai dari *jathilan*, *pencak silat*, *ngabodor*, *campur sari*, *dangdut*, *jaipong* dan lain-lain sehingga memaksa para penabuh dan sinden untuk bermain *multitasking*, karena permintaan *indang* yang berbeda-beda tersebut yang terdiri dari berbagai genre seni dan gaya. Hal tersebut yang akhirnya membentuk keunikan dari kesenian itu sendiri, karena bukan hanya terdiri atas tari topeng atau kuda lumping saja melainkan kesenian yang begitu hibrid bercampur disajikan oleh penari dalam keadaan *mabok*. Perkembangan kesenian ini akhirnya melahirkan berbagai istilah masyarakat untuk menyebutkannya seperti istilah *jaè*, *cèpèt*, hingga "*pingdut*" akronim dari Kuda Lumpung-Dangdut.

Proses pemanggilan *indang* bukan hanya dilakukan oleh pawang saja, kadang *indang* yang mempunyai pangkat tertinggi seperti ratu dapat memanggil *indang* lainnya melalui media yang *dianciknya*, biasanya seorang penari yang sedang *mabok* dihadapkan pada penari yang belum kerasukan (biasanya berjumlah tiga orang penari) setelah itu *indang ngancik* secara serentak memasuki masing-masing penari tadi.

Ngancik merupakan istilah untuk proses *indang* yang mendiami/mengisi alat musik, jasad penari atau media lain seperti keris, golok, topeng dan sebagainya. Satu tubuh penari bisa *diancik* oleh beberapa *indang*, biasanya setiap bagian tubuh di *ancik* oleh satu *indang*. Pendek kata bahwa seluruh tubuh penari dapat menjadi wadah bagi beberapa *indang* yang berbeda. Keadaan antara sadar dan tak sadar dialami oleh penari *jaè* saat mengalami *mabok*. Kesadarannya tak sepenuhnya hilang dan tak sepenuhnya sadar, penari masih dapat melihat, mendengar dan merasakan, namun tubuhnya seperti tak dapat digerakkan sesuai kehendaknya sendiri melainkan diambil alih oleh *indang* yang *ngancik* dalam tubuhnya.

Setelah penari disadarkan biasanya pawang atau jagal akan meminumkan air kelapa untuk menghilangkan letih, air kelapa tersebut pun sebelumnya telah dijampi-jampi atau diberi do'a oleh pawang. Alam *Pengrantunan*, merupakan alam tengah saat seseorang telah meninggal maka rohnya tak sepenuhnya hilang sebelum hari akhir/kiamat datang. Roh tersebut biasanya disebut *wadaq*, roh tersebut yang dapat dipanggil dan menjadi leluhur yang masih mempunyai kecintaan pada profesi terakhirnya sebelum ia meninggal dunia. Maka dalam kesenian *jaè* makhluk yang disebut sebagai leluhur secara gaib tersebut berada di alam *pengrantunan*. Nama-Nama

Indang dari zaman Belanda (dari Jawa) dan dari Kerajaan (Sunda).

Dalam pertunjukan *jaè* ini terdapat dua leluhur yaitu leluhur dari Jawa dan Sunda. *Karuhun* Jawa berasal dari zaman Belanda (masa Diponegoro) sedangkan leluhur Sunda dari masa kerajaan Padjadjaran. Salah satu yang *ngancik* dan menjadi pemimpin di semua *indang* yaitu ratu dari gunung Krakatau Ujung Kulon bernama *Jim Sakakala Kolo Janggil*, *ngancik* di keris yang paling besar ukurannya. *Sangkakala Dewa* patihnya, *Kolo Janggil* panglima dari gunung Krakatau Ujung Kulon yang biasa *ngancik* pada topeng yang bersiung panjang, juga panglima-panglima lainnya *Raksopatih*, *Digyopasih*, *Manggolopatih*, *Diby* *Kolosakolo*. Selain *indang* dari Ujung Kulon tersebut masih banyak *indang* kelas atas lain yang berasal dari Jawa juga *indang* biasa yang merupakan leluhur dari grup *jaè* tersebut.

Leluhur yang berasal dari daerah Jawa barat banyak menampakkan diri dengan tunggangan hewan seperti gajah, dan harimau dengan baju serba emas seperti baju keraton, sedangkan untuk leluhur dari daerah Jawa menggunakan tunggangan hewan kuda dan berpakaian seperti Soekarno berjas lengkap. Kepercayaan Umum Masyarakat Sidamulya secara agama ada penjelasan logis dengan fenomena mistis dan *mabok* dalam kesenian ini. Agama Islam mengajarkan bahwa dalam ilmu terdapat alhikmah/ahli hikmah (mengenai hal-hal gaib). Ilmu gaib pun ada dan mempunyai aliran masing-masing ada yang hitam dan putih, dalam grup ini aliran ilmu gaib tentang seni yang tujuannya tetap pada yang maha esa Allah Swt dengan tujuan untuk menghibur penonton, menghormati leluhur dan melestarikan seni tradisi. Bisa dilihat dari syarat awal menjadi seorang penari dan *pawang* harus membersihkan jiwa dari segala kekotoran hati yang bersifat

duniawi, hal tersebut membuktikan bahwa pada akhirnya kesenian ini pun menuju pada yang maha pencipta Allah SWT.

Pertunjukan *jaè* dapat menjadi sebuah pertunjukan yang bukan hanya sebagai hiburan namun juga berkat bagi: pengantin, penyembuhan orang sakit, berkat anak kecil, penghormatan pada leluhur, petunjuk gaib.

3. Struktur Pertunjukan Jae dan Tari Kulu-Kulu

Struktur Secara keseluruhan pertunjukan, tari Kuda Lumping ini terdiri atas tatalu, pertunjukan tari Kuda Lumping, mabok dan penutup. *Tatalu* yaitu Bubuka, tanda pertunjukan segera dimulai. Sebelum pertunjukan dimulai, pemusik menabuh alat musiknya sebagai tanda bahwa pertunjukan segera dimulai. *Pawang* mulai membaca doa lalu menabur minyak wangi air mata duyung pada semua alat musik dan properti yang digunakan. Hal tersebut dilakukan karena semua alat dan properti dalam pertunjukan diancik oleh indangnya masing-masing. Seorang sesepuh dan pamong indang mulai mengumpulkan dan menata meja sesajen, melengkapi semua sesajen dan alat-alat yang digunakan. Penari mulai melakukan persiapan memakai kostum dan berhias. Setelah semua persiapan dirasakan cukup, *dalang* mulai membuka acara dengan guyonan-guyonan ringan. Bahasa yang digunakan dalang yaitu campuran antara Indonesia, Sunda, dan Jawa, namun kebanyakan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. *Tatalu* akan berakhir saat dalang mulai membaca *sulukan* yang merupakan ceritera pembuka sebelum para penari masuk ke arena pertunjukan. Bunyi *sulukan* tersebut sebagai berikut;

Syair Pembuka

*Langit Kelap-Kelap Bumi Gonjang Ganjing Lir
Kincanengalis*

(Langit gemerlapan bumi berguncang bak mengedipkan mata)

Sekar Mawi Gandrung Sabaran Kadulung
(Seluruh bunga di taman layu ketarik)
Kocap Kacarito (Sebut Tempat Pertunjukan)
(Alkisah)

Poro Prajurit Panilih

(Para prajurit terpilih)

Saking Padepokan Ki Buyut Ageung Pertabatan

(Pertabatan kuda diponegoro (panembahan kuda lumping))

Poro Prajurit Nyongklangkanen Kuda Sembrani

(Para prajurit membawa kuda kepang)

Kadio Pangeran Diponegoro

(Seperti Pangeran Diponegoro)

Ingkang Bade Medal

(Yang akan keluar dari pasembahan)

Wonten Satengahin Palagan

(Hendak keluar ditengan lapang (tempat khusus peperangan/pertunjukan))

Sorak Menghambar-Hambar

(Riuh suara (prajurit))

Suantening Poro Penonton Nyingkang Bade Nyakseni

(Suara penonton yang akan menyaksikan)

Gumelaring Turonggo Seni Budoyo

(Dipersembahkan oleh Turonggo Seni Budoyo)

Ingkang Sampun Katuningal Jejel Apipit

(Penonton tadi begitu padat tak bercehlah, musik, kostum dan rias, juga properti yang digunakan. Berdasarkan aspek-aspek tersebut terdapat)

Tuk Dengkul Tumpang Warongko Pribahasane

(“*tuur paadek tangan patumbang tindih*”)

Medal Lipun Turonggo Seni Budoyo

(Keluarnya para pemain)

Saking Padepokan Nipun Medal Kadio Macan Ucul

(Seperti macan yang lepas)

Setelah *sulukan* selesai dilantunkan pertunjukan pun dimulai. Penari mulai memasuki arena pertunjukan. Penari memasuki arena berpasang-pasangan saling berurutan, ada penari yang loncat, salto, dan keakhlian masing-masing lainnya yang cukup memberi kesan menajubkan di awal pertunjukan. Penari tersebut kemudian berbaris di sebelah kiri atau kanan menghadap kuda kepang yang sudah berada di tengah arena, begitu seterusnya hingga ke-12 penari semuanya memasuki arena pertunjukan dan membuat dua barisan enam penari sebelah kanan dan enam penari di sebelah kiri, lalu melakukan gerak

sembahan bersama-sama. Penari kemudian mengambil kuda kepang masing-masing dan mempersiapkan diri untuk mulai menari. Tarian pertama yaitu tari *solo* yang menggambarkan para prajurit yang tengah mempersiapkan diri menuju medan perang. Tarian kedua yaitu tari *rincik-rincik* yang menggambarkan para prajurit tengah berada di perjalanan menuju medan perang. Tarian ketiga yaitu tari *dawet ayu/siji lima*, penggunaan lagu tersebut disesuaikan dengan kondisi dan situasi pertunjukan, kedua tarian tarian menggambarkan para prajurit yang tengah istirahat di tengah perjalanan menuju medan perang. Tarian terakhir adalah tari *kulu-kulu* yang menggambarkan adegan paripurna para prajurit di medan perang. Tarian *kulu-kulu* sebagai puncak juga jembatan menuju peristiwa *trance* yang dialami para penari pada lagu *solasi* dan *eling-eling*.

Koreografi tari *kulu-kulu*, (1). Penari siap ditempat, sikap badan *doyong*, kedua tangan mengibas-ibaskan kuda kepang ke kiri dan ke kanan, penari sebelah kiri kaki kanan ke depan lenggok kanan, dan penari sebelah kanan kaki kiri di depan lenggok kiri; (2). Kaki silang kanan di depan berjalan *kukudaan*, kedua tangan memegang kuda *kepang ngenjot* depan belakang; (3). Sikap akhir sejajar dan saling berhadapan kembali antara penari sebelah kanan dan kiri, kedua tangan memegang kuda *kepang*; (4). Penari sebelah kiri balik badan ke kanan dan penari sebelah kanan balik badan ke kiri, masing-masing dengan langkah *mincid*; (5). Penari berbaris saling berhadapan kembali, kedua tangan memegang kuda *kepang*; (6). Penari sebelah kanan maju ke depan dan begitupun penari sebelah kiri hingga membentuk pola zigzag saling silang, sikap badan *doyong* ke depan, kedua tangan memegang kuda *kepang*; (7). Penari sebelah

kanan dan kiri saling mundur kembali ke tempat semula dengan sikap *gejug* kaki kanan, sikap kedua tangan memegang kuda mingga saling berhadapan antara penari sebelah kanan dan kiri; (8). Penari sebelah kanan dan kiri maju ke depan hingga membentuk pola zigzag saling seberang, sikap badan *doyong* ke depan, tangan kiri memegang kuda *kepang* dan tangan kanan *nyawuk* buang *sampur*; (9). Penari berbaris saling berhadapan kembali, kedua tangan memegang kuda *kepang*; (10). Penari sebelah kiri balik ke kiri langkah kaki kanan dan penari sebelah kanan langkah kaki kiri, masing-masing dengan langkah *mincid*, kedua tangan memegang kuda *kepang*; (11). Penari sebelah kiri balik badan ke kanan langkah kaki kiri dan penari sebelah kanan balik badan ke kiri langkah kaki kanan, masing-masing dengan langkah *mincid*, tangan kiri memegang kuda *kepang*, tangan kanan *nyawuk* buang *sampur*; (12). Penari berbaris saling berhadapan kembali, kedua tangan memegang kuda *kepang*, kaki kanan silang ke depan; (13). Penari sebelah kanan dan kiri maju ke depan hingga membentuk pola zigzag saling sebrang, sikap badan *doyong* ke depan, tangan kiri memegang kuda *kepang* dan tangan kanan *nyawuk* buang *sampur*; (14). Penari berbaris saling berhadapan kembali, kedua tangan memegang kuda *kepang*, kaki kanan silang ke depan; (15). Penari sebelah kanan maju ke depan dan begitupun penari sebelah kiri hingga membentuk pola zigzag saling silang, sikap badan *doyong* ke depan, kedua tangan memegang kuda *kepang*; (16). Penari sebelah kanan dan kiri saling *mundur* ke tempat semula dengan sikap *gejug* kaki kanan, sikap kedua tangan memegang kuda mingga saling berhadapan antara penari sebelah kanan dan kiri; (17). Kaki silang kanan di depan berjalan *kukudaan*, kedua tangan memegang kuda *kepang ngenjot* depan belakang, penari sebelah

kanan maju ke dalam kanan dan penari sebelah kiri maju ke dalam kiri, masing-masing mengikuti penari komandan (yang memakai kuda kepang berwarna putih); (18). Penari sebelah kiri dan penari sebelah kanan saling langkah ke samping kanan, tangan kanan nyawuk buang sampur lalu langkah kiri *nyawang* tangan kanan, kepala *incek* kanan dan kiri, saling berhadapan; (19). Penari sebelah kanan maju ke depan dan begitupun penari sebelah kiri hingga membentuk pola zigzag saling silang, sikap badan *doyong* ke depan, kedua tangan memegang kuda *kepang*; (20). Penari sebelah kanan dan kiri saling *mendur* kembali ke tempat semula dengan sikap *gejug* kaki kanan, sikap kedua tangan memegang kuda minggir saling berhadapan antara penari sebelah kanan dan kiri, dan diakhiri dengan sedikit istirahat perpindahan musik menuju *solasi*.

Iringan musik, lagu yang digunakan sebagai pengiring tarian kulu-kulu terdiri dari lagu kulu-kulu, *solasi* dan *eling-eling*. Ketiga lagu tersebut merupakan lagu *Banyumasan*/gaya Jawa sehingga bentuk gendingnya merupakan nada *Ro, Ji, Ro, Lu, Ma, Ji, Nem* (2123516) namun gambelannya termasuk dalam laras Salendro.

Lirik dalam setiap lagu merupakan bahasa Jawa. Lagu kulu-kulu mempunyai tema tentang para prajurit yang tengah perang, dan memenangkan peperangan, kesan musikal secara keseluruhan bersifat semangat, dan menggugah hati. Lagu *solasi* menceritakan turunnya wahyu atau bidadari yang akan mengayomi para pemain, merupakan sebuah permohonan pada sang gaib dan proses mistis dimulai disini. Lagu *eling-eling* merupakan musik akhir tanpa adanya lirik, musik ini hanya mengiringi para penari yang tengah *mabok*.

Sebelum menuju lagu *solasi*, *pawang* mulai menuju tengah arena pertunjukan dan membacakan *matra* juga membakar kemenyan. *Dalang* membaca *sulukan* kembali yang berbunyi sebagai berikut:

Mauto

Sang Prabu Gandarwopati

Sidakep Sinuku Tunggal

Mepeti Mowo Songo

Wnye Enyuwun Mringgasti Inkgang Akaryo Jagat

Katemaning Sang Oprabu Gandarwati

Anggenipun Meminto Mring Gusti Ikgang

Murbeng Jagat Cuploroking Cahyo

Soko Dirgantoro, Mulad Mulad

Sa Obor Gedene

Amblesating Cahyo Soko Dirgantoro Mrepeki Sang

Prabu Anggeni Pun

Meminto

Mlebet Mring Jajanipun Sang Prabu Gabdarwopati

Enggenjal Sakolokolo

Bangkit

Blesat Ngamuk Kados Panteng Ketaton

Artinya:

Menyebar

Sang Prabu Gandarwopati (pimpinan para denawa)

Berada di tengah hutan belantara/tempat pertunjukan

Diam bersemedi

Semua indranya seolah ditutup

Memohon pada tuhan penguasa jagat

Diterimanya do'a sang Prabu Gandarwopati

Ditandai dengan adanya cahaya yang turun dari langit berkobar sebesar Obor

Melesatnya cahaya tersebut menghantam sang Prabu

Melesat masuk ke dalam jiwa sang Prabu Gandarwopati

Lalu ia terbangun mengamuk layaknya banteng

Semua penari mengelilingi pawang yang berada di tengah lingkaran sambil membacakan mantra dengan benda pusaka (biasanya keris) sebagai media atau gerbang masuk keluarnya *indang*. Kemudian pemain mulai *mabok* satu persatu atau kadang berdua secara bersamaan. Setelah pemain mulai *mabok* ia langsung meminta lagu pada *nayagan* dengan tanda lima jari yang diacungkan, bila lagu yang dimainkan tidak sesuai maka penari yang sudah *mabok* tersebut tidak mau menari. Dan begitu seterusnya hingga semua penari mengalami *mabok* dan menari bersama. Jika durasi masih panjang peralihan lagu ke lagu bisa berhenti terlebih dahulu (jeda) jika durasi terbatas maka lagu bisa langsung secara kontinu menuju lagu selanjutnya dengan menemukan not akhir lagu awal dengan not awal lagu selanjutnya yang diberi kode oleh kendang.

Kostum dan Rias Penari tari kulu-kulu, siang hari adalah *baju* tangan panjang, *dagelan/celana sontog*, *jarit* (kain yang dilamban), *stagen*, *iket*, *sampur* merah dan hijau, *simbar dada*, dan *beker* kaki. Bila pertunjukan di malam hari kostum yang digunakan merupakan baju *kleton*, dan menambahkan *bengker* tangan kanan dan kiri. Pemakaian baju *kleton* untuk mempermudah penari kuda lumping yang selanjutnya berperan juga penari topeng, sehingga tidak memakan waktu untuk menggantinya baju kembali. Pemakaian *sampur* biasanya berjumlah antara dua hingga tiga *sampur* yang dikolaborasikan antara hijau, kuning, dan merah. Pemakain kostum bersifat kondisional.

Rias penari dalam tari kulu-kulu tidak memiliki patokan tertentu, para penari bebas mengkreasi bentuk dan warna dalam rias wajahnya.

Kuda yang digunakan dalam tari kulu-kulu berjumlah 12 buah. Dibagi menjadi dua baris

penari yang terdiri dari enam penari saling berhadapan. Biasanya penari paling depan menggunakan kuda berwarna putih yang menggambarkan kuda sang komandan pasukan, hal tersebut sesuai dengan cerita dulu tentang kuda yang ditunggangi Pangeran Diponegoro juga berwarna putih sedangkan kuda yang ditunggangi pasukannya berwarna hitam. Desain dasar kuda kepang berwarna putih dan hitam saja, hanya berbeda motif lukisan kudanya, bagian hiasan plisir, dan kerincingnya saja. Bagian Kuda Kepang terdiri atas *plisir kepala kuda kepang*, *merjan kepala kuda kepang*, *anyaman bambu/tubuh kuda kepang*, *merjan/buntut kuda kepang*, *plisir buntut kuda kepang*, *buntu tinjuk*.

Penutup pertunjukan, bagian ini *pawang* menyadarkan seluruh pemain yang *mabok* secara berurutan satu persatu, biasanya *pawang* dibantu oleh *pawang* lainnya/*jagal*.

Pertunjukan *jae'* pada grup Turonggo seni budoyo ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu adanya bagian *bodoran* dan penggunaan bahasa Belanda sebagai komando para penari. *Bodoran* merupakan bagian yang begitu unik, karena penari *diancik* oleh *karuhun* yang dahulunya berperan sebagai pengaping (panitahan) seperti tokoh cepot dalam cerita pewayangan. *Karuhun* tersebut terdiri dari tiga orang seperti membentuk sebuah tim lawak, dan hanya masuk pada tiga penari yang masing-masing disukainya saja yaitu Kanto, Kasirin dan Wa'i, maka bila dari ketiga penari tersebut ada satu penari yang absen, *karuhun* yang biasa ngabodor tidak akan *ngacik* sehingga bagian *bodoran* tidak akan ditampilkan

Komando bahasa Belanda digunakan pada generasi pertama grup ini, para penari dipimpin oleh seorang komandan yang memberi komando dalam bahasa Belanda.

Seperti yang dikutip dalam takhsinul (2016: 44):

Namun demikian, tak seorangpun dari mereka mengerti bahasa Belanda bahkan tak tahu pula apakah itu benar-benar bahasa Belanda atau bukan. Mereka mendapatkannya dari para pendahulu atau guru-gurunya. Tapi mereka mendefinisikan artinya, sehingga bisa dimengerti oleh semua penari prajurit itu.

Jika Ditulis secara fonrtik dan arti dari komando yang hanya lima macam ini sebagai berikut :

Hal hop horoshop wirhop (siap di tempat)
Yat Mares (berjalan di tempat)
Yat Intriti (lari berkeliling)
Hak herpoh hop hor hop (kembali ke awal)
Yat Mares harhop (melangkah dan menari)

Komado tersebut sudah jarang digunakan lagi pada generasi ketiga karena bentuk adaptif pertunjukan ini yang menuntut beberapa perubahan di dalam penyajian.

SIMPULAN

Struktur penyajian tari kulu-Kulu terdiri atas koreografi, musik, kostum dan rias, juga properti yang digunakan. Berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan tari kulu-kulu mempunyai struktur luar yang sederhana karena menggunakan koreografi dengan beberapa ragam gerak yang diulang, pola lantai terdiri dari pola sejajar, melingkar dan silang, musik dengan lagu embat sawilet dan lirik yang diulang, kostum dan rias bebas dikreasikan juga properti yang begitu sakral. Kesederhanaan ini merupakan ciri dari seni rakyat, maka sifat tarian ini begitu merakyat.

Struktur luar yang sederhana mempunyai makna tersirat menjadi "struktur dalam" pada tari kulu-kulu. Struktur dalam merupakan bagian integral yang saling mempengaruhi, mengisi, dan memperkuat membentuk ke-

satuan yang dapat dibaca sebagai esensi dari pertunjukan itu sendiri. Tari kulu-kulu dalam kesenian *jae'* menjadi sebuah manifestasi kondisi masyarakat dan tempat dimana ia tumbuh dan berkembang. Kesenian ini mencerminkan kecintaan senimannya dalam melestarikan kesenian leluhurnya. Media untuk menjaga keharmonisan hubungan kekeluargaan secara fisik maupun metafisik. Bentuk dari kepercayaan dan perilaku adaptif dari masyarakat pendatang (jawa) bagi masyarakat pribuminya (Sunda) agar terjalin suatu hubungan percampuran budaya yang seimbang. Sebuah sikap penghargaan bagi jasa pahlawan (khususnya Pangeran Diponegoro) dalam bentuk kesenian. Kesenian ini juga sebagai bentuk dari keseimbangan tiga nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Sidamulya yaitu antara hukum agama, adat, dan pemerintah.

DAFTARPUSTAKA

- Atmadibrata, Enoch. Dkk. 2006. *Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat & Yayasan Kebudayaan Jaya Loka.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu.
- Edi, Sedyawati. 2000. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Heddy Shri. Ahimsa. ed. 2000. *Ketika orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta : Galang Press.
- Heddy Shri. Ahimsa. ed. 2001. *"Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra"*. Yogyakarta: Galang Press.
- Jaeni. 2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan "Membaca Teater Rakyat Indonesia (Sandiwara Cirebon)"*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Takhsinul, Khuluq. Dkk. 2016. *Rekontruksi Seni-Budaya Ciletuh*. Bandung: Balai Pengelola Taman Budaya Provinsi Jawa Barat.